

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di negara-negara berkembang perannya sangat besar karena merupakan mata pencarian pokok sebagian besar penduduk. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara dapat dilihat dari besar persentase Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertanian negara tersebut, semakin besar kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nya berarti negara tersebut masih tergolong negara agraris, sebaliknya apabila kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nya kecil maka negara tersebut dapat disebut negara industri (Nurmala, 2012 : 95).

Kopi merupakan salah satu komoditas andalan sektor perkebunan Indonesia. Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia cukup penting, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahan baku industri, penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor). Kopi merupakan produk perkebunan yang mempunyai peluang pasar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Chandra, 2013 : 10).

Kopi merupakan komoditi perkebunan yang masuk dalam kategori komoditi strategis di Indonesia. Jika dilihat volume ekspor kopi per negara di dunia, secara rata-rata pada periode tahun 2011-2015, Indonesia tercatat sebagai negara eksportir terbesar keempat di dunia dengan rata-rata volume ekspor kopi pada periode tahun 2011-2015 mencapai 471,24 ribu ton per tahun atau 6,51% dari total volume ekspor kopi dunia. Secara lengkap, negara-negara dengan volume ekspor terbesar di dunia disajikan pada Lampiran 1 (Kementrian Pertanian, 2016).

Potensi ekonomi yang dimiliki tanaman kopi membuat pemerintah sadar akan pentingnya komoditas perkebunan tersebut. Pemerintah mulai menunjukkan dukungannya terhadap komoditas perkebunan kopi sehingga mulai terjadi peningkatan ekspor kopi di Indonesia. Perkembangan volume ekspor kopi Indonesia pada tahun 1980– 2015 fluktuatif. Jika pada tahun 1980 volume ekspor kopi Indonesia sebesar 238.677 ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 656 juta, maka tahun 2015 volume ekspor

meningkat menjadi 502.021 ton atau senilai US\$ 1.198 juta. Secara lengkap perkembangan volume ekspor impor kopi dapat dilihat pada Lampiran 2 (Kementerian Pertanian, 2016).

Produksi kopi arabika menunjukkan adanya *trend* peningkatan produksi dalam periode 2001-2016. Hal ini sesuai dengan perkembangan luas areal kopi berdasarkan jenis kopi yang diusahakan. Secara lengkap, produksi kopi Indonesia berdasarkan jenis kopi yang diusahakan dapat dilihat pada Lampiran 3 (Kementerian Pertanian, 2016).

Provinsi Sumatera Barat daerah yang subur untuk pertanian. Sektor pertanian mendominasi perekonomian Sumatera Barat dan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian tanaman pangan menjadi sumber ketahanan pangan Sumatera Barat dan perkembangan beberapa tahun terakhir menunjukkan sektor perkebunan muncul sebagai sektor unggulan memasuki pasar ekspor dan menghasilkan devisa (BPS, 2013). Sumatera Barat merupakan salah satu sentra perkebunan kopi Arabika di Indonesia. Di Sumatera Barat sendiri tercatat terdapat sebanyak 21.098 Ha lahan perkebunan kopi arabika dengan total produksi sebanyak 15.635 ton pada tahun 2016 yang cenderung meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (Lampiran 4) (Dirjen Perkebunan, 2016).

Menurut Dinas Perkebunan Sumatera Barat, kopi arabika dari daerah Sumbar telah diekspor ke lima negara di Asia, Eropa, dan Australia. Petani di Sumbar secara mandiri telah mengekspor produksi kopi arabika kelas premium ke Thailand, Norwegia, Italia, Australia, dan Tiongkok dan mendapatkan tanggapan yang sangat baik. Selain itu, Dinas Perkebunan setempat juga telah memperkenalkan produk kopi arabika itu ke Amerika Serikat, penikmat kopi di sana terkejut karena rasa kopi asal Sumbar ini memiliki rasa lemon yang khas, rasa kacang-kacangan bahkan rasa rempah-rempah. Rasa yang berbeda itu terjadi karena jenis dan kualitas tanah tempat kopi itu dihasilkan berbeda dengan ketinggian daerah yang berbeda pula. Rasa yang khas itu akan menjadi modal utama kopi arabika Sumbar untuk bersaing di tingkat internasional. Luas perkebunan kopi di Sumbar saat ini mencapai 21.098 ha hektar dengan produksi sekitar 15.635 ton per tahun. Luas itu masih berpotensi untuk bertambah karena lahan untuk pengembangan masih tersedia.

Kopi arabika asal Sumbar telah bisa dijual dengan harga Rp 60ribu per kilogram dari awalnya hanya Rp 25 ribu per kilogram. Bahkan untuk jenis *speciality*, harga kopi asal Sumbar ini bisa mencapai Rp80 ribu per kilogram. Ini tentu sangat menguntungkan petani (Dirjen Perkebunan, 2016)

Perkebunan kopi arabika tersebar di 18 daerah di Sumatera Barat. Sentra produksi kopi arabika terbesar yaitu terdapat di beberapa kabupaten di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pesisir Selatan, Solok, Agam, Lima Puluh Kota, Pasaman, Solok Selatan, dan Tanah Datar. Kabupaten Agam merupakan salah satu daerah dengan produksi kopi tertinggi di Sumatera Barat dengan jumlah produksi kopi arabika 1.249 ton/tahun dengan luas lahan 2.211 ha (Lampiran 6) (Dirjen Perkebunan, 2016).

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat mencanangkan program untuk memperluas lahan budidaya kopi arabika untuk memproduksi kopi di tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Tanah Datar di Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Lima Puluh Kota di Kecamatan Situjuh dan Kabupaten Agam di Kecamatan Candung. Diharapkan dengan perluasan area tanam target ekspor kopi arabika dapat tercapai. (BPS Sumatera Barat. 2016). Program tersebut berkaitan dengan Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2015-2019. Salah satu komoditas yang difokuskan untuk pengembangannya adalah kopi. (Lampiran 8). Penentuan komoditas tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman binaan Direktorat Jenderal Hortikultura serta Keputusan Menteri Pertanian nomor 3399/Kpts/PD.310/10/2009 tentang perubahan lampiran I dari Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006. (Dirjen Perkebunan, 2015)

Kecamatan Candung merupakan salah satu daerah yang sangat potensial untuk pengembangan kopi di Kabupaten Agam. Berada di kaki Gunung Merapi dengan ketinggian antara 780-2891 meter dpl, Kecamatan Candung memiliki tanah dengan kesuburan yang baik. Hal tersebut dikarenakan tanah-tanah yang berada disekitar gunung merapi adalah tanah dengan kesuburan yang tinggi. Karena material-material yang dikeluarkan gunung tersebut pada letusan sebelumnya mengandung hara yang baik bagi tanah setelah melapuk (Barasa, 2013:1290). Kopi arabika sangat baik

ditanam didaerah yang berketinggian 1.000 – 2.100 meter diatas permukaan laut (dpl) (Panggabean, 2011) dan memiliki iklim tropis serta kesuburan tanah yang baik. Sehingga Kecamatan Candung berpotensi sekali jika dilihat dari geografis yang dikehendaki tanaman kopi.

Pengembangan kopi di kecamatan Candung dipusatkan di nagari Lasi. Nagari Lasi adalah daerah subur yang terletak di sebelah utara lereng gunung Marapi. Nagari Lasi berada di ketinggian ± 1.100 mdpl dan berjarak kira-kira 13.15 Km sebelah Selatan kota Bukittinggi. Nagari Lasi merupakan perkampungan yang subur yang masuk ke dalam wilayah administrasi kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat

Analisis finansial akan menerangkan pengaruh finansial dari suatu usaha terhadap para pelaku usaha yang bergabung di dalamnya. Analisis kelayakan finansial ini penting untuk dilakukan dalam usaha perkebunan kopi, karena bertujuan untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan, dengan membandingkan antara pengeluaran, penerimaan dan jangka waktu pengembalian.

B. Rumusan Masalah

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat mencanangkan program untuk memperluas lahan budidaya kopi arabika untuk memproduksi kopi di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Tanah Datar di Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Lima Puluh Kota di Kecamatan Situjuh dan Kabupaten Agam di Kecamatan Candung. Kecamatan Candung merupakan salah satu kecamatan yang dipilih untuk pengembangan kopi arabika di Sumatera Barat.. Kecamatan Candung merupakan sentra kopi arabika terluas dan tertinggi produksinya dibandingkan Kecamatan Situjuh dan Kecamatan Salimpaung (Lampiran 9,10,11).

Pengembangan kopi Arabika di Kecamatan Candung dipusatkan di Nagari Lasi. Nagari Lasi adalah daerah subur yang terletak di sebelah utara lereng gunung Marapi. Nagari Lasi berada di ketinggian ± 1.100 mdpl dan berjarak kira-kira 13.15 Km sebelah Selatan kota Bukittinggi. Nagari Lasi merupakan perkampungan yang subur

yang masuk ke dalam wilayah administrasi kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat

Program pemerintah untuk pengembangan kopi Arabika di nagari Lasi juga telah dijalankan sejak tahun 2016. Pemerintah Kabupaten Agam melalui Dinas Perkebunan Kabupaten Agam juga telah memberikan bantuan berupa bibit guna pengembangan kopi Arabika sebanyak 100.000 batang lebih. Tercatat saat ini luas lahan kopi di Kecamatan Candung mencapai 54 Ha dengan produksi 24,67 ton (Lampiran 9) (Agam Dalam Angka, 2016)

Berdasarkan wawancara pada *survey* pendahuluan dengan Kepala UPT Pertanian Kecamatan Candung diperoleh informasi bahwa pengusaha tanaman kopi di Kecamatan Candung tergolong perkebunan rakyat yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat serta masih bersifat tradisional. Dinas Perkebunan Kabupaten Agam telah melaksanakan program pengembangan kopi arabika sejak tahun 2016 untuk membudidayakan tanaman kopi arabika ini di sepanjang lereng Gunung Merapi di nagari Lasi. Pengembangan kopi Arabika ini difokuskan kepada kelompok tani Komunitas Selaras Alam.

Komunitas Selaras Alam adalah kelompok tani yang berada di salah satu nagari di Kecamatan Candung yaitu Nagari Lasi. Komunitas Selaras Alam mulai membudidayakan kopi Arabika sejak tahun 2013. Komunitas Selaras Alam mengusahakan kopi Arabika dimulai dari budidaya hingga tahap pasca panen yaitu kopi dalam bentuk *green bean*. Kopi yang dihasilkan telah dijual ke beberapa kota di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Solo, Cirebon, Pekanbaru dan Medan. Petani yang tergabung dalam Komunitas Selaras Alam masih kesulitan untuk memenuhi permintaan pasar. Ini disebabkan jenis atau rasa kopi yang ditanami di kecamatan Candung memiliki rasa kopi yang sanggup bersaing dan berbeda dengan pasaran. Itu terjadi karena jenis dan kualitas tanah tempat kopi itu dihasilkan berbeda dengan ketinggian daerah yang berbeda pula. Permintaan kopi Arabika sekarang sangat tinggi juga disebabkan oleh menjamurnya *coffee shop* di kota besar dimana meminum kopi sudah menjadi gaya hidup bagi masyarakat perkotaan. Sementara produksinya masih belum memadai jumlahnya karena lahan pengembangan masih belum skala luas.

Untuk terus meningkatkan areal pengembangan kopi Arabika, pada tahun 2016 Pemerintah Kabupaten Agam melalui Dinas Kehutanan dan Perkebunan juga telah membagikan bibit kopi sebanyak 100.000 batang lebih kepada petani. Sehingga tercatat saat ini luas dan produksi kopi arabika di Kecamatan Candung mengalami peningkatan tiap tahunnya (Dirjen Perkebunan 2016)

Berdasarkan wawancara pada *survey* pendahuluan dengan penyuluh kopi Arabika UPT Kecamatan Candung dan Ketua kelompok tani Komunitas Selaras Alam diperoleh informasi bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan tanaman kopi Arabika di Kecamatan Candung adalah tingkat produktivitasnya yang masih rendah. Kopi arabika di Kecamatan Candung berproduksi rata-rata 300 Kg/Ha. Jika dilihat dari rata-rata produksi kopi arabika di Indonesia yang berproduksi 812 Kg/Ha dan di Sumatera Barat sendiri rata-rata produksi kopi arabika adalah 848 Kg/Ha (Lampiran 12) maka rata-rata produksi kopi arabika di Kecamatan Candung tergolong masih rendah.

Dari beberapa permasalahan dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merasa perlu menganalisis kelayakan dari aspek finansial yang dilakukan petani kopi di Kecamatan Candung serta kenyataan bahwa petani kopi belum melakukan kajian terhadap investasi usahanya, maka perlu diketahui :

1. Bagaimana praktek usahatani perkebunan kopi arabika dari aspek budidaya yang dilaksanakan oleh petani di Kecamatan Candung Kabupaten Agam?
2. Apakah usaha perkebunan kopi arabika rakyat di Kecamatan Candung layak secara finansial?

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisa Kelayakan Finansial Perkebunan Kopi Arabika (*Coffea Arabica L.*) Rakyat Di Nagari Lasi Kecamatan Candung Kabupaten Agam”**

C. Tujuan penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan usahatani perkebunan kopi arabika rakyat di Kecamatan Candung.

2. Menganalisis kelayakan usaha perkebunan kopi arabika rakyat di Kecamatan Candung dari aspek finansial

D. Manfaat penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian adalah:

1. Mampu memberikan manfaat bagi para petani kopi sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan usahataniya sebagai upaya peningkatan pendapatan dan keuntungan.
2. Untuk pengambil keputusan bagi pelaku ekonomi dibidang pertanian dan juga lembaga keuangan sektor perkebunan khususnya komoditi kopi.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan juga masukan bagi para akademis yang hendak meneliti lebih lanjut tentang komoditi kopi di Indonesia.
4. Bagi pemerintah penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pertimbangan kepada pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan untuk pemecahan masalah-masalah yang dihadapi petani dalam pengusahaan kopi

